

Nuansa Sastra Melayu dan Tasawuf Modern Dalam Tafsir Al-Azhar

Muhammad Muslih

Alumni STFI Sadra Jakarta

Abstract: Nusantara Tafsir is a must be maintained treasures, as always. It's source of historical record of the country. Tafsir al-Azhar is one of the most important literatures from Nusantara scholars' works that should be put into an analytical studies in order to gain its meaningful values. This research explains background, style, Hamka biography and some related issues of the tafsir. This article uses critical-descriptive approach which concludes that besides so many locality found in statement, event, example, and so on; melayu language is dominantly used in this Tafsir; more ever, modern sufism is quite a lot there in, so that its interpretation is in humanity style (*adabi ijtima'i*). What Hamka has interpreted, out of what has been mention above, is a problem solver to his society, so it seem to be a life event or live history at that time and after.

Keywords: *Tafsir al-Azhar, modern sufism, Indonesian*

Abstrak: Tafsir Nusantara adalah khazanah yang harus tetap dijaga, mengingat ia sebagai sebuah sumber yang menjadi catatan sejarah negeri ini. Tafsir al-Azhar merupakan literatur penting dari karya-karya tokoh nusantara yang perlu dikaji dan diteliti untuk didapatkan kebermaknaannya. Pada penelitian ini, akan dijelaskan bagaimana latar belakang, corak, serta biografi HAMKA dan beberapa hal yang berkaitan dengan Tafsir al-Azhar karyanya. Dalam mengkaji karya ini, penulis menggunakan pendekatan deskripsi-kritis dan menyimpulkan bahwa selain terdapat banyak aspek lokalitas dari segi ungkapan, peristiwa, contoh, dan lain-lainnya; bahasa melayu tampaknya cukup dominan dalam tafsir HAMKA; disamping itu unsur tasawuf modern juga cukup kental, sehingga penafsirannya bercorak sastra (*adabi ijtima'i*). Tafsiran-tafsiran yang dikemukakan HAMKA diluar yang disebutkan di atas, sebagiannya merupakan solusi bagi

permasalahan yang dihadapi masyarakatnya, sehingga tafsiran tersebut serasa seperti peristiwa yang hidup atau sejarah yang hidup pada masanya dan masa sesudahnya.

Kata kunci: *Tafsir al-Azhar, Tasawuf Modern, Keindonesiaan*

Pendahuluan

Setiap orang pasti memiliki latar belakang pengalaman berbeda yang menjadikannya memiliki interpretasi yang berbeda. Begitu pula halnya dalam proses penulisan tafsir. Misalnya, Zamakhsyari dengan tafsir al-Kasysyafnya yang lebih menekankan aspek rasional, dikarenakan ia memiliki basis teologi yang kental dengan nuansa *aqliy*. Fakh al-Din al-Razi seorang teolog dan filsuf dengan tafsirnya *Mafatih al-Ghaib*, yang memiliki corak teologi Asy'ariyah. Al-Qusyairi, dengan latar belakangnya sebagai seorang Sufi yang memiliki tafsir *al-Latha'if al-Isyarat*, yang mana lebih mengedepankan aspek batin dari pada tafsirnya. Mulla Sadra yang memiliki tafsir yang bercorak filsafat, yang lebih menekankan aspek filosofis. Semua jenis tafsir ini bermuara kepada latar belakang pengalaman masing-masing dan pendidikan yang dienyam dan tentu teologi serta mazhab yang dianut.

Melihat kajian Islam sebagai agama *rahmatan li al-alamin*, tidak bisa lepas dari ajaran al-Quran, sebagai dasar dalam semua aspek kehidupan dan bahkan tidak akan pernah menemukan validitas dalam ajaran Islam itu sendiri tanpa al-Quran tersebut.¹ Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu setiap tempat dan peradaban memiliki ciri khas sendiri dari sisi budaya yang ditunjukkan, maka al-Quran bukanlah satu-satunya sebagai faktor utama dalam menentukan sebuah peradaban, karena faktor lain juga tidak lepas dalam menentukan peradaban sebagaimana tidak bisa lepasnya dialektika realitas realitas antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam suatu lingkup sosial.²

Di antara mufassir yang lekat dan kental ke-nusantaraannya adalah Hamka. Dalam tulisan ini, pemakalah akan mencoba untuk mengkaji salah satu karya dari seorang tokoh Nusantara yang dikenal dengan karya-karya sastranya yaitu Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), yaitu Tafsir al-Azhar. Studi ini dilakukan guna untuk mengetahui metode dan haluan dari tafsirnya.

A. Biografi Hamka

Di sungai batang Maninjau (Sumatera Barat) lahirlah seorang Mufasir sekaligus sastrawan yang karya-karyanya menjadi hits di Indonesia yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama HAMKA. Pada tanggal 17 Februari 1908 bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1326 H. Hamka lahir dari seorang pembawa pembaharuan Islam Islam di Minangkabau H. Amrullah dan alias H. Rasul.³ Dalam usia 6 Tahun tepatnya pada tahun 1914 Hamka dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, Hamka muda belajar agama di sekolah-sekolah diniyah di Padang Panjang. Guru-gurunya waktu itu ialah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.⁴

Tahun 1924, ia berangkat ke Jogjakarta, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam. Ia belajar pada H>.O.S> Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR. St. Mansur. Pada tahun 1935 dia pulang ke Padang Panjang. Pada Tahun 1928 keluarlah buku roman pertamanya dari yang berjudul “ Si Sabariyah” dalam Bahasa Minang. 1930 mulai menulis di surat Kabar “Pembela Islam” Bandung. Antara tahun 1936 sampai 1943 muncullah karya-karyanya tentang filsafat, agama dan tasawuf serta karya-karya sastranya.⁵ Sehingga pada tahun 1985 ia menulis Tafsir al-Azhar dengan *basic* sebelumnya yaitu mempelajari kesusaateraan Arab.⁶

Pada tahun 1952, pemerintah Amerika serikat mengundang Hamka untuk menetap selama empat bulan. Selain berkunjung ke Amerika Serikat, Hamka juga beberapa kali melakukan kunjungan luar negeri seperti, menjadi anggota misi kebudayaan ke Muangthai (1953), mewakili Departemen Agama menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke02500 di Burma (1954), ke Lahore (1958), untukmenghadiri Konferensi Islam, dan menghadiri undangan Universitas al-Azhar di Kairo untuk memberikan ceramah tentang, “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia.” Ceramah tersebut menghasilkan gelar Doktor Honoris Causa bagi Hamka.⁷

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Pada 1985, Hamka yang dikenal sebagai ulama dan juga sastrawan, tampil menulis tafsir al-Quran. Awalnya dilakukan lewat kuliah subuh di jamaah Masjid al-Azhar kebayoran Baru Jakarta. Penafsiran itu dimulai dari surat al-Kahfi, juz 17. Mulai Tahun 1962, kajian tafsir yang diceramahkannya di Mas-

jid al-Azhar itu, dimuat di majalah Gema Islam. Di suatu Hari tepatnya senin 12 27 Januari 1964 M, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri. Penahanan selama lebih kurang dua tahun itu, ternyata menjadi berkah bagi Hamka. Sebab dalam rentang waktu itu ia menyelesaikan penulisan tafsirnya. Beberapa hari sebelum pindah ke tahanan rumah, seperti diakuinya sendiri, penafsiran lengkap 30 juz telah ia rampungkan. Dan dalam tahanan rumah, selama dua bulan lebih dimanfaatkannya untuk menambah mana yang perlu. Lalu tafsir itu diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1967 dengan nama Tafsir al-Azhar.⁸

C. Karya-karya Hamka

Banyak karya yang telah ditulis oleh Hamka. Di antaranya ada yang berbentuk fiksi, sejarah, dan bigrafi, dokterin Islam, etika, tasawuf, politik, adat Minangkabau dll. Diantaranya yang sudah dibukukan kurang lebih 118 buah. Belum lagi karangan-karangan Panjang dan pendek yang ditulis di media massa. Jika dicermati, dalam kurun (1936-1942), Hamka terlihat mengosentrasikan diri dalam hal menulis karya-karya di bidang ilmu.⁹

D. Corak Tafsir al-Azhar

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap jenis Tafsir dari al-Quran pasti bergantung kepada latar belakang penulisnya. Maka, begitu juga halnya dengan tafsir Al-Azhar ia juga memiliki corak yang menunjukkan latar belakang penulisnya.

Yang dilakukan oleh Hamka adalah mencoba untuk menjaga relasi antara *naqal* dengan akal dengan baik. Dengan menghubungkan satu riwayat dengan riwayat-riwayat yang lainnya. Dalam hal pengutipan, Hamka tdak hanya sekedar mengutip pandangan para ulama sebelumnya, akan tetapi menggunakan analisa dan pengalaman pribadi. Dan tidak juga menjadikan akal sebagai sumber murni dengan mengabaikan apa yang dinukil dari ulama terdahulu. Sebagaimana yang diutarakan oleh Hamka sendiri “suatu tafsir yang hanya mengikuti riwayat atau *naqal* dari para ulama sebelumnya, berarti hanya suatu “*textbook thinking*”. Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, akan berbahaya disebabkan oleh keterpesonaan yang akibatnya akan keluar dari garis-garis yang sudah digariskan oleh agama, sehingga dengan tidak disadari akan ada reduksi.¹⁰ Model panafsiran semacam ini oleh Ahmad Izzan disebut sebagai metode telaah objek materia dan formal. Objek material adalah bidang penyelidikan sebuah ilmu yang bersangkutan. Dengan mengkaji data-data sejarah, berupa produk tafsir

dan sejarah penulisannya yang sudah muncul sejak zaman Nabi. Dan objek formalnya adalah sudut pandang ilmu terhadap objek materialnya.¹¹

Hamka juga menjelaskan bahwa tafsir itu membawa corak masing-masing mufassir. Dan juga haluan dan mazhabnya. Sehingga kadang-kadang, al-Quran yang begitu jelas, sebagai sumber dari segala aspek kehidupan Islam, telah dipersempit oleh penafsir sendiri, dengan dibawa kepada tujuan yang di tempuhnya. Misalnya, jika membaca tafsir al-Kasysyaf karangan al-Zamakhshari dapat dilihat keinginan kuat untuk mempertahankan mazhab yang dianut, yaitu Mu'tazilah. Begitu juga dengan melihat tafsir al-Razi, akan terlihat semangat mempertahankan mazhab yang dianut juga, yaitu madzhab Syafi'i. pun apabila kita membaca tafsir yang ditulis sekitar seratus tahun yang lalu, yaitu tafsir *Ru>h al-Ma'a>ni*, karya al-Alusi, Mufti Baghdad, maka dapat dilihat keinginannya untuk mempertahankan mazhab mazhab Hanafi, yang mana sebelumnya penganut Mazhab Syafi'i.¹²

Sedangkan dalam Tafsir al-Azhar, menurut penulisnya ditulis dalam nuansa yang berbeda, yang mana di Negara yang berpenduduk Muslim mayoritas, di mana mereka haus akan bimbingan agama yaitu ingin mengetahui rahasia al-Quran, maka pedebatan mazhab tidak dibawa dalam tafsirnya. Penulis menyatakan tidak ada *Ta'ashshub* (fanatik) terhadap satu paham tertentu, melainkan mencoba mendekati maksud ayat yang ingin ditafsirkan, dengan menguraikan makna dari lafaz Bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berfikir.¹³ Metode ini yang oleh Arkoun disebut sebagai metode *eksegetis*, yaitu sebuah tata cara penafsiran yang telah diikuti oleh orang-orang yang beriman sejak mereka mengetahui ujaran 1, sehingga mereka telah menghasilkan suatu khazanah yang kaya. Pengkajian *eksegetis* dicirikan oleh pengentasan ujaran 2 sebagai naskah penuntun dasar yang dipadukan dengan ujaran 1 dan dikaji dengan bantuan berbagai prinsip yang secara langsung diterapkan dalam tata cara ligurtis. Prinsip-prinsip itu tidak terganggu gugat hingga pada masa kini. Semuanya mewarnai seluruh pengkajian ulang al-Fatihah dalam batas-batas yang bahkan tidak memungkinkan untuk dilangkahi oleh campuran falsafah.¹⁴

Adapun Mazhab yang dianut oleh Hamka dalam menafsirkan adalah Mazhab Salaf, yang mana Hamka menyebutnya dengan Mazhab Rasulullah dan sahabat- sahabatnya serta para Ulama-ulama yang mengikuti jejak mereka. Dalam hal akidah dan ibadah, oleh Hamka hanya bertaklid. Namun ia menyatakan bahwa dalam masalah ibadah tidak semata-mata bertaqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk di-

ikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan yang jauh itu, bukanlah suatu hal yang disengaja.¹⁵

Mengenai, karya-karya tafsir yang mempengaruhi tafsir Hamka adalah Tafsir *al-Manar* karya Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh. Di mana dua tafsir ini dinayatakan oleh Hamka, selain menguraikan ilmu yang berkenaan dengan masalah agama, Hadis, Fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan antara ayat-ayat dengan perkembangan politik dan sosial, yang sesuai dengan zaman di mana tafsir itu ditulis.¹⁶ Kemudian Tafsir *al-Maraghi*, Tafsir *al-Qasimi* dan Tafsir karya Sayyid Quthub, yaitu Tafsir *Fi Zhilal al-Quran*. Tafsir karya sayyid Qutub tersebut, merupakan salah satu karya Tafsir yang sangat mempengaruhi Hamka. Meskipun dalam hal riwayat, dia belum dapat mengalahkan *al-Manar*, namun dalam hal *dirayat* dia telah menyesuaikan diri dengan perang Dunia ke- II, yang Hamka namakan dengan zaman atom.¹⁷

Hamka menjelaskan “bahwa ketika menyusun tafsir al-Azhar yang terbayang olehnya adalah murid-murid dan jamaah yang menjadi ma'mum di belakangnya ketika ia menjadi Imam. diantaranya mahasiswa-mahasiswa yang sedang menjalankan studi dan terdidik dalam keluarga Islam. Ada sarjana-sarjana yang bertitel SH, Insinyur, Dokter dan Profesor. Ada juga perwira- perwira tinggi yang berpangkat jenderal dan laksamana dan ada juga anak buah mereka yang masih berpangkat letnan, kapten, mayor dan para bawahan. Dan ada juga saudagar-saudagar besar, agen automobil dengan relasinya yang luas, importir dan exportir kawakan di samping saudagar perantara. Dan ada juga pelayan-pelayan dan tukang, Sayyid Quthub dihukum mati oleh pemerintah Gamal Abdel Nasser 20 Agustus 1966. pemelihara kebun dan pegawai negeri, di samping isteri mereka masing-masing. Semuanya bersatu membentuk masyarakat yang beriman, dipadukan oleh jamaah shalat subuh, saling mengasihi dan saling menghargai”.

Maka ketika menyusun Tafsirnya, wajah-wajah mereka itulah yang terbayang, sehingga penafsirannya tidak terlalu mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya para cendekiawan saja. Dan juga tidak terlalu dangkal. Sebab, sebagaimana telah dijelaskankan sebelumnya, walaupun beragam jenis jamaah dalam Islam, di mana mereka berbeda pangkat dan kedudukan, namun yang paling mulia di antara mereka ialah yang paling takwa kepada Allah. Jadi, Ketika Hamka menulis tafsir ini dalam seorang diri, baik dalam tahanan di Sukabumi, atau di Bungalow Herlina dan Harjuna di Puncak, atau di Mess Bri-Mob di Mega Mendung, atau ditahan di Rumah Sakit Persahabatan di Rawamangun Jakarta Utara, wajah jamaahlah yang terbayang ketika menggoreskan pena di atas kertas.¹⁸

Adapun dalam penafsiran ilmu pengetahuan umum, kerap kali penafsir meminta bantuan kepada ahlinya. Misalnya, ketika mengupas soal-soal ilmu falak, pernah penafsir meminta bantuan ahli falak yang terkenal. Demikian juga dalam hal yang lain-lain, penulis meminta bantuan ahlinya. Dalam hal riwayat juga ketika teridentifikasi lemah maka Hamka langsung mengubahnya. Hal itu dilakukan guna untuk mengujinya dengan pandangan akal. Dan ketika tafsir ini dibaca, akan ditemukan beberapa pendapat dari Ulama-ulama Islam Indonesia sendiri, yang tidak terdapat dalam pandangan Islam di negara lainnya.¹⁹

Dalam tafsir ini, Hamka menjauhkan diri dari berlarut-larut dalam uraian mengenai pengertian kata, selain hal itu dianggap tidak terlalu cocok untuk masyarakat Indonesia yang memang banyak yang tidak memahami Bahasa Arab. Hamka menilai pengertian tersebut telah tercakup dalam terjemahannya. Walaupun demikian bukan berarti Hamka sama sekali tidak pernah menjelaskan pengertian sebuah kata dalam al-Qur'an. Sesekali penafsiran atas sebuah kata disajikan dalam tafsirnya.²⁰

E. Tasawuf Modern

Sebagai penulis buku dengan judul tasawuf modern, Hamka juga tidak meninggalkan aspek itu di dalam penulisan tafsirnya. Hal tersebut bisa kita lihat dalam rangkumannya dalam surah al-Baqarah. Hal itu bisa dilihat dari ciri khas tasawuf modern, yaitu memberikan teori-teori tasawuf yang berkaitan dan berhubungan dengan masa sekarang. Hamka menjelaskan rangkumannya sebagai berikut. "Di dalam Surah ini dapat diambil pelajaran tentang pembangunan jiwa kaum muminin di dalam memegang teguh agama, menegakkan budi dan menyebarkan da'wah."²¹

1. Supaya mempunyai kesungguhan-kesungguhan dan memberikan teladan yang baik yang akan ditiru orang.
2. Kesanggupan menegakkan dalil dan alasan bahwa golongan yang tidak menyetujui ajaran Islam, adalah pada pendirian yang salah.
3. Jangan merasa lemah dan hina karena kemiskinan atau karena berpindah dari tempat kelahiran ke tempat yang baru, karena mereka pindah adalah karena dibawa cita-cita. Dan jangan gentar menghadapi bahaya.
4. Bersiap dan berwaspada terus, sedia senjata dan berani menghadapi bahaya, karena mereka selalu dalam kepungan musuh.

5. Kuatkan hati, perdalam pengertian tentang iman dan perhebat hubungan dengan Allah dengan melakukan ibadat dan takwa; sehingga kikis dari diri sendiri dan dari masyarakat segala kebiasaan jahiliah yang telah lalu.
6. Dirikan rumahtangga yang baik, persuami-isterian yang tenteram dan alirkan pendidikan kepada anak, dan sebarkan cinta kepada sesame manusia, kepada keluarga terdekat, anak yatim dan orang fakir miskin. Inilah beberapa intisari dari Surat al-Baqarah.”

Dalam kesimpulan Hamka di atas, dapat dilihat akan ciri-ciri dari yang disebut dengan tasawuf modern, yaitu di antaranya adalah memiliki pesan-pesan moral yang mana disesuaikan dengan konteks zaman.

Corak Nusantara

Indonesia yang memiliki kekayaan budaya tersendiri, seperti di bumi nusantara, dengan budaya dan corak pemiikiran yang berbeda dari tempat dan konteks yang berbeda dengan di mana al-Quran diturunkan pasti memiliki corak yang berbeda juga. Meskipun penduduknya mayoritas memeluk agama Islam, Indonesia merupakan Kawasan yang sangat majemuk, baik dari segi agama, suku, ras, dan budaya. Kemajemukan ini telah melahirkan berbagai tantangan yang kompleks dalam membangun sebuah peradaban keindonesiaan. Inklusivitas, keragaman budaya lokal, masalah hak asasi manusia (HAM), ketimpangan gender, persoalan politik, dan beberapa persoalan lain, merupakan diskursus penting yang terjadi di Indonesia pada akhir abad ke 20. Kenyataan itu tentu akan memberikan nuansa yang khas dalam proses intelektualisasi keislaman di Indonesia, tak terkecuali dalam tradisi tafsir al-Qur'an.²²

Dalam bagian ini bisa kita lihat penafsiran Hamka dalam masalah keberagaman agama. Yaitu dalam penafsiran Hamka dalam surah (al-Baqarah: 256) yaitu ayat “*Tidak ada paksaan dalam agama*. Hamka menafsirkannya dengan:²³

“Kalau anak itu sudah terang menjadi Yahudi, tidaklah boleh dia dipaksa memeluk Islam. Menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi s.a.w. hanya memanggil anak-anak itu dan disuruh memilih, apakah mereka sudi memeluk agama ayah mereka, yaitu Islam atau tetap dalam Yahudi dan turut diusir? Dan menurut riwayat, ada di antara anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang terus jadi Yahudi dan sama berangkat dengan Yahudi yang mengasuhnya itu meninggalkan Madinah. Keyakinan suatu agama tidaklah boleh dipaksakan, sebab: Telah nyata kebenaran dan kesesatan. Orang boleh mempergunakan akalanya buat menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai fikiran waras untuk menjauhi kesesatan. “Maka barangsiapa yang menolak sega-

la pelanggaran batas dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selamalamanya. Agama Islam memberi orang kesempatan buat mempergunakan fikirannya yang murni, guna mencari kebenaran. Asal orang sudi membebaskan diri daripada hanya turut-turutan dan pengaruh dari hawanafsunya, niscaya dia akan bertemu dengan kebenaran itu. Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya iman kepada Tuhan Allah mesti timbul, dan kalau iman kepada Tuhan Allah Yang Tunggal telah tumbuh, segala pengaruh dari yang lain, dari sekalian pelanggaran batas mesti hilang. Tetapi suasana yang seperti ini tidak bisa dengan patksa, mesti timbul dari keinsafan sendiri. “*Dan Allah adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.*” (ujung ayat 256). DidengarNya permohonan hambaNya minta petunjuk. DiketahuiNya hambaNya berusaha mencari kebenaran.”

Dari sini, bisa kita lihat bagaimana corak nusantara yang ditampilkan oleh Hamka dalam menafsirkan masalah kebebasan dalam menganut agama bagi siapapun. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Islah Gusmian sebelumnya bahwa di antara ciri dari corak tafsir Nusantara adalah inklusivitas, keragaman budaya lokal, masalah hak asasi manusia (HAM), ketimpangan gender, persoalan politik, dan beberapa persoalan lain, merupakan diskursus penting yang terjadi di Indonesia pada akhir abad ke 20. Kenyataan itu tentu akan memberikan nuansa yang khas dalam proses intelektualisasi keislaman di Indonesia, tak terkecuali dalam tradisi tafsir al-Qur’an.²⁴

Kemudian corak Nusantara yang bisa kita lihat adalah Sastra Melayu. Yaitu bagaimana Hamka menuliskan tafsirnya dalam Bahasa yang sangat indah dan puitis. Itu tidak lepas dari latar belakangnya sebagai seorang pujangga melayu. Salah satu contohnya adalah bagaimana Hamka menuliskan judul-judul yang tidak lumrah seperti “Iddah Berkabung”, “terkena hati pada perempuan dalam iddah” “sinar cahaya” dan bahkan hamper semuanya ditulis dengan bahasa melayu yang indah.²⁵

Nuansa Melayu

Dalam tafsir al-Azhar, nuansa melayu sangatlah kental. Hamka, sebagai orang Minangkabau yang terkenal dengan sastra, terutama pantun tidak meninggalkan sastra melayu dalam menuliskan tafsirnya ini. Hamka juga terkenal sebagai seorang penulis sastra yang sangat fenomenal. Hal ini bisa kita lihat dari karya-karya novelnya yang sangat diminati oleh para pencinta sastra di tanah nusantara. Karya-karya novelnya di antaranya, tenggelamnya kapal Van der Wijck, Di Bawah Naungan Ka’bah dan banyak lagi karya-karya sastra yang lainnya. Di dalam tafsir al-Azhar, kita bisa melihat pengaruh itu di mana Hamka

mengutip banyak syair, di antaranya ia mengutip syair dari Rasyid ridho sebagai berikut.²⁶

Telah pernah kita selapik seketiduran berdua,
tak ada orang ketika di antara kita.
Laksana dua ekor burung merpati, sa rna bertengger,
atau laksana dua dahan berpulun.
Apakah sesudah pertemuan yang begitu mesra,
dan kasih telah tertumpah keseluruhannya.
Apakah pantas , engkau tinggalkan daku
seorang diri, begini sunyi
Begini sepi !

Dapat juga kita temukan pantun-pantun khas Minangkabau seperti:²⁷

Dahulu ramai pekan Ahad,
'rang jual talang kami beli,
'rang jual ke Bukittinggi,
kiri disurih buah pala,
alangkah rimba padi Jambi
Dahulu kata semufakat,
Bukit 'lah sama kita daki,
lurah 'lah sama diterjuni,
Kini diganjur surut saja,
alangkah hiba hati kami!

Salah satu contoh sastra melayu yang ditulis oleh Hamka, dan ini jarang kita temukan dalam khazanah-khazanah tafsir yang lainnya di Nusantara. Dan kita akan menemukan banyak lagi contoh-contoh bagaimana keterpengaruhan Hamka sebagai seorang sastrawan melayu ternama Nusantara di dalam menuliskan tafsirnya ini.

Penutup

Sumber yang digunakan oleh Hamka dalam penafsirannya adalah *bi al-ra'yi*. Dengan pendekatan metode *tahliliy* yang juga urutan suratnya menggunakan tartib *mushafiy*. Dan corak yang digunakan adalah *adab al-Ijtima'iy*. Adapun litaratur-litaratur yang digunakan oleh Hamka adalah diantaranya, Tafsir al-Manar, karya Rasyid Ridha yang berdasarkan pada ajaran Gurunya Muhammad Abduh. Dan banyak lagi karya-karya lainnya yang telah disebutkan di atas. Dalam tafsir al-Azhar juga dapat ditemukan kesimpulan-kesimpulan yang mengarah pada tasawur modern. Nampak jelas juga, bahwa sastra melayu ikut mewarnai karya tafsir ini, terlihat dari gaya Bahasa yang digunakan oleh Hamka dalam setiap cerita dan kesimpulan surah yang ia tuliskan. Tasawuf Modern, yang

juga menjadi andalan Hamka ikut andil dalam tafsir al-Azhar ini, terlihat dari bagaimana ia mengambil intisari dari setiap makna-makna al-Qur'an.

Catatan Akhir

1. Murtadha Mutahhari, *Memahami al-Qur'an*, terj. Tim Staf Ybt, Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, 1986, hal. 9.
2. Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nash Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994, hal. 9.
3. Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republik Penerbit, 2017), hal. iii.
4. Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. iv.
5. Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. iv.
6. Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. V.
7. M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Penamadani, 2003, hal. 52.
8. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta: Lkis, 2013, hal. 49.
9. M. Thalhah Ahmad Hakim, *Politik Bermoral Agama: Tafsir Politik Hamka*, Yogyakarta: UII Press, 2005, hal. 33.
10. Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz I, Hal. 41.
11. Amad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), hal. 54
12. Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hal. 41.
13. Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hal. 42.
14. Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1998), hal. 92.
15. Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hal. 42.
16. Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hal. 42.
17. Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hal. 43.
18. Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hal. 45.
19. Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hal. 46.
20. Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011, hal.
21. Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hal. 112.
22. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 7
23. Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz I, hal. 624.

24. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hal. 7
25. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 564-568.
26. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 1142.
27. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 1142.

Daftar Pustaka

- Amad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011
- Hamka (Haji Abdul Karim Amrullah), *Tafsir al-Azhar*, Juz I, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republik Penerbit, 2017.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* Yogyakarta: Lkis, 2013.
- M. Thalhah Ahmad Hakim, *Politik Bermoral Agama: Tafsir Politik Hamka* Yogyakarta: UII Press, 2005.
- M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1998.
- Murtadha Mutahhari, *Memahami al-Qur'an*, terj. Tim Staf Ybt Jakarta: Yayasan Bina Tauhid, 1986.
- Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nash Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994.